



Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur

Mellysa Setyorini¹, Martoyo²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam STAI Ibnu Rusyd Lampung Utara

setyorinimellysa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

Adab, Knowledge, Education

ABSTRACT

This paper aims to reveal the above adab on the knowledge that is very crucial to remember that the increasingly clear signs of moral decline among Muslims are not caused by their lack of knowledge, but by the loss of adab values. The research method using the type of library research on the development of science is a manifestation of the values of science that guide an ethical vision that focuses on application. An educated person may have the ability to make his wishes come true, but he is more than just doing what one might do. More important is the need to consider ethical and ethical aspects in every action taken in the public interest. In the framework of Islamic thought, the concept of adab is the embodiment of science, because the two are closely related. A person is not considered to have true knowledge unless they have also applied good values of manners. By sharing knowledge, individuals not only provide benefits to others, but also improve the quality of their knowledge. Adab above knowledge in this case encourages the creation of a culture of sharing knowledge that can bring progress in various fields of life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

Adab, Ilmu, Pendidikan

ABSTRACT

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai adab di atas ilmu yang menjadi sangat krusial untuk diingat bahwa semakin jelasnya tanda-tanda penurunan moral di antara umat Islam tidak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka, melainkan oleh kehilangan nilai-nilai adab. Metode peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) tentang perkembangan ilmu pengetahuan merupakan manifestasi dari nilai-nilai ilmu yang membimbing visi etis yang berfokus pada penerapan. Seseorang yang terpelajar mungkin memiliki kemampuan untuk mewujudkan keinginannya, namun lebih dari sekadar melakukan apa yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Lebih pentingnya adalah perlunya mempertimbangkan aspek etika dan budi pekerti dalam setiap tindakan yang diambil demi kepentingan umum. Dalam kerangka pemikiran Islam, konsep adab menjadi pengejawantahan dari ilmu, karena keduanya erat terkait. Seseorang tidak dianggap memiliki pengetahuan yang sejati kecuali jika mereka juga telah menerapkan nilai-nilai adab yang baik. Dengan berbagi ilmu, individu tidak hanya memberikan manfaat kepada orang lain, tetapi juga meningkatkan kualitas ilmu yang dimiliki. Adab di atas ilmu dalam hal ini mendorong



terciptanya budaya saling berbagi pengetahuan yang dapat membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mellysa Setyorini
Pendidikan Agama Islam STAI Ibnu Rusyd Lampung Utara
setyorinimellysa@gmail.com

Pendahuluan

Seorang pencari ilmu harus memahami dan mempelajari adab-adab yang diperlukan dalam proses belajar. Ia perlu mengikuti jejak para salafus shalih dalam cara mencari ilmu dan berperilaku dengan ilmu yang telah didapat. Selain itu, ia juga perlu mengetahui bagaimana para salaf rela begadang dan mengorbankan kenyamanan tidur demi menuntut ilmu. Dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan menjadi sangat mudah diakses melalui internet, namun banyak orang yang mengabaikan adab dalam menuntut ilmu. Mereka lebih mengutamakan ilmu daripada adab, sehingga banyak orang yang berilmu namun tidak beradab karena mereka lebih fokus pada ilmu daripada adab.

Pendidikan adab menjadi sangat penting mengingat adanya tanda-tanda kemerosotan moral di kalangan umat Islam. Hal ini bukan karena kurangnya pengetahuan, tetapi karena jauhnya umat dari adab yang dicontohkan oleh Rasulullah. Banyak tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan, dan berbagai hal negatif lainnya justru dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapatkan pendidikan. Dalam bahasa Arab, adab merujuk kepada tata krama, etika, atau sopan santun. Secara umum, adab mencakup segala bentuk perilaku, sikap, atau gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai baik, kebaikan, etika, atau moral. Orang yang beradab selalu menjalani hidup sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, dan tidak ada aspek dari kehidupannya yang terlepas dari prinsip-prinsip yang ia anut. Adab begitu penting sehingga Allah menempatkannya sebagai hal yang utama, karena kepintaran tidak berarti tanpa adab (etika). Pengetahuan bisa menjadi risiko bagi seseorang dan orang lain jika tidak diimbangi dengan nilai moral yang teguh. (Sakova et al., 2022).

Menurut ilmuwan Al-Atlas, adab adalah hal yang mendasar dan asli, yang diibaratkan sebagai undangan dalam sebuah perjamuan. Adab dalam perjamuan memiliki makna tersirat dalam berbicara, bertindak, dan bersikap etis. Adab memungkinkan seseorang untuk memberikan hak-hak yang sesuai pada waktu yang tepat, serta untuk memahami hak-hak diri sendiri terhadap Allah SWT. Dalam perilaku dan etika spiritual dalam ajaran sufi, adab menunjukkan kesempurnaan dalam tindakan dan perkataan. Tasawuf didasarkan pada adab dalam perilaku untuk dapat diintegrasikan dengan norma dan prinsip agama yang selalu mengarah pada Allah SWT. (Siska, 2023).



Hal yang paling penting bagi seseorang dalam menuntut ilmu adalah memiliki adab dan etika, agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Etika dan ilmu saling mempengaruhi; seseorang yang berilmu akan membentuk karakter atau wataknya, sementara orang yang beretika akan membuat seseorang yang berilmu menjadi pribadi yang unggul. Menuntut ilmu mewajibkan seseorang untuk memahami dan mempelajari adab-adab yang harus dikuasai. Ia harus mengikuti jejak para salafush shalih dalam mencari ilmu dan beradab dengan ilmu yang didapatkan. Penting untuk mengetahui bagaimana para salaf menghabiskan malam dan mengorbankan kenyamanan tempat tidur demi menuntut ilmu. Di era modern, ilmu pengetahuan sangat mudah didapatkan dan diakses melalui internet, namun banyak yang menuntut ilmu mengabaikan adab. Mereka lebih mengutamakan ilmu daripada adab, sehingga banyak yang berilmu namun tidak beradab karena mereka lebih mengutamakan ilmu daripada etika (Saifullah, 2020).

Abad ke-21 akan menjadi zaman kemerosotan moral, di mana manusia kehilangan kendali atas Tuhan sebagai penguasa tertinggi. Ini akan melahirkan tiga ciri utama: nilai kemanusiaan tanpa Tuhan (*humanisme*), di mana manusia mengorbankan orang lain demi keuntungan pribadi dan kelompok, bahkan agama dihancurkan, dengan isu-isu global seperti emansipasi, gender, demokrasi, dan hak asasi manusia dibahas; nilai material yang tidak sakral (*materialisme*), di mana tidak ada lagi batas antara yang halal dan haram, kita memasuki era tujuan umum (*persivismisme*), di mana orang dibunuh demi harta benda, nafsu menjadi primadona, keserakahan dan kerakusan merajalela, serta alam dirusak oleh manusia; dan perbuatan fasik (*ateisme*), di mana zaman ini melahirkan tipe orang dengan karakter seperti Firaun, Namrud, dan Qarun yang akan menjadi penguasa tunggal di bumi, namun orang-orang seperti ini pada akhirnya akan dihancurkan oleh Allah SWT, sebagaimana tokoh-tokoh penentang Allah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an (Jauhari & Asror, 2023).

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa ilmu dan adab harus terintegrasi dan tidak boleh dipisahkan secara dikotomis. Memisahkan keduanya dapat berakibat fatal, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dari pendidikan itu sendiri. Hal ini terlihat pada model pendidikan di Barat, di mana pendidikan intelektual dipisahkan dari pendidikan moral, yang pada akhirnya menghasilkan individu-individu yang merusak ketentraman dan kedamaian. Pendidikan mereka hanya menghasilkan koruptor, pendusta, dan pengkhianat. Ini tentu saja terjadi karena perhatian mereka yang berlebihan terhadap pengajaran intelektual tanpa membina moral.

Metode

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian literatur (*library research*), yang merupakan studi atau kajian kepustakaan dengan sumber data yang berasal dari dokumen, buku-buku, majalah, kitab-kitab, jurnal ilmiah, makalah, dan koran untuk dicari, digali, serta dikaji. (Suryani, 2021). Dalam studi ini, peneliti menganalisis kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna' karya Syaikh Muhammad Syakir untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang adab dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan karena mengandalkan sumber informasi dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, majalah, dan kitab yang berhubungan dengan topik tersebut



Hasil

Pentingnya adab dalam konteks ilmu pengetahuan, khususnya dalam Islam. Al-Attas menekankan bahwa adab adalah pengakuan terhadap keteraturan hierarkis realitas, yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Proses penanaman adab dalam diri seorang Muslim (*ta'dib*) dipercaya sebagai inti dari pendidikan Islam. Selain itu, dalam etika akademik, penting untuk mengakui hierarki sumber pengetahuan dalam Islam, dengan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Pengakuan akan otoritas dalam bidang-bidang khusus juga penting dalam ilmu pengetahuan, agar informasi yang diterima dapat dipertanggungjawabkan dan dihormati.

Ilmu memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam, karena orang yang memiliki pengetahuan akan ditinggikan derajatnya di antara yang lain oleh Allah. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang pembentukan karakter moral yang bertujuan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Dengan demikian, penting bagi individu untuk selalu menerapkan adab dalam ilmu pengetahuan, memahami hierarki sumber pengetahuan dalam Islam, mengakui otoritas dalam bidang-bidang khusus, dan berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dengan etika dan moral yang baik.

Pembahasan

Adab dalam konteks ilmu memiliki makna khusus. Al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengakuan terhadap kenyataan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk makhluk dan pengetahuan, diatur secara hierarkis menurut derajat dan pangkatnya. Berdasarkan pernyataan al-Attas bahwa masalah terbesar yang dihadapi umat Islam adalah hilangnya adab (*loss of adab*), dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak beradab adalah orang yang tidak mengakui keteraturan hierarkis realitas. Solusinya adalah mengenali dan memahami adab, lalu menerapkannya dalam kehidupan umat Islam. Proses ini disebut sebagai *ta'dib* (penanaman adab). Al-Attas sangat percaya bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penanaman adab dalam diri seorang Muslim (Nanu, 2021).

Kania (2018) Ini menyatakan bahwa dalam etika akademik, salah satu aspeknya adalah mengakui bahwa sumber pengetahuan memiliki tingkatan hierarkis. Dalam konteks filsafat ilmu Islam, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi, di atas rasio, pengalaman empiris, dan intuisi. Jika kita ingin menetapkan hierarki sumber pengetahuan dalam Islam, urutannya adalah sebagai berikut: 1. Al-Qur'an 2. Hadits 3. Akal (*'Aql*) dan Kalbu (*Qalb*) 4. Panca Indera.

Adab dalam ilmu juga mencakup pengakuan akan otoritas dalam bidang-bidang khusus. Terasa aneh bila kita bertanya kepada pedagang sayur tentang cara membuat dinding yang kokoh. Meskipun pedagang itu menjawab, kebenaran jawabannya patut diragukan. Begitu juga dalam hal keahlian, seorang ahli sastra tak bisa dianggap serius jika bicara soal hukum agama. Kalau ada yang tidak berpengalaman dalam mempelajari Islam, lalu bicara tentang Al-Qur'an dan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad, bukan murni dari Allah, tentu saja tak dapat diterima, karena dalam Islam, ilmu memiliki otoritasnya. Orang yang berhak menilai keaslian suatu hadis adalah ulama hadis, dan yang paling berhak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah seorang mufassir. Melalui teori otoritas inilah ilmu bisa terjaga. Bayangkan



jika seseorang yang tidak paham tentang hadis tiba-tiba saja menilai bahwa suatu hadis itu sah padahal sebenarnya dha'if, atau sebaliknya, yang bisa menyebabkan orang melakukan amalan yang salah tanpa menyadarinya. Itulah pentingnya otoritas dalam ilmu.

Ilmu memiliki kedudukan yang mulia, seperti yang dinyatakan dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadis, yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan akan ditinggikan derajatnya di antara yang lain oleh Allah. Kedudukan yang tinggi ini sejalan dengan tujuan ilmu itu sendiri, yaitu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang keesaan Tuhan. Oleh karena itu, kepemilikan ilmu menuntut peningkatan iman dan pengabdian yang lebih dalam kepada Tuhan. Hal ini tercermin dalam firman Allah,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.

Al-Attas juga menjelaskan bahwa esensi pendidikan dalam Islam adalah untuk mengimplikasikan nilai-nilai positif ke dalam individu. Lebih jauh, pendidikan tidak semata-mata tentang mencari pekerjaan bergengsi atau penghasilan besar, tetapi tentang membentuk karakter dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga memperhatikan dimensi moral. Dengan demikian, kesuksesan pendidikan diukur dari kemampuannya untuk menghasilkan individu yang baik dan bermoral (Ritonga, 2018).

Selain itu, terdapat banyak metode lain untuk menerapkan etika dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mengajarnya kepada orang lain yang belum mengenalnya, menghafalkannya, selalu berusaha untuk tidak melupakannya, dan metode lainnya.

Kesimpulan

Perspektif etika yang berorientasi pada aplikasi dipandu oleh evolusi ilmu pengetahuan sebagai perwujudan dari aksiologi ilmu pengetahuan. Tidak hanya apa yang mampu dilakukan seseorang, tetapi juga apa yang mereka inginkan, dapat dicapai oleh orang-orang yang berpengetahuan. Perlunya mempertimbangkan sopan santun dan etika ketika bertindak menjadi lebih penting dalam situasi ini. Perlunya menerapkan penilaian etis dan sopan santun ketika melakukan tindakan yang akan membantu banyak orang lebih signifikan dalam skenario ini kepentingan banyak orang. Tujuan etika dalam ilmu adalah memungkinkan para ilmuwan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral, dengan kata lain, menghindari konsekuensi baik dan buruk dalam praktik ilmiah. Ilmuwan dapat bertanggung jawab atas pengetahuannya. Dalam konsep Islam, adab adalah aktualisasi dari ilmu, karena adab dan ilmu sangat terkait. Seseorang yang berilmu tidak dianggap benar-benar berilmu jika mereka belum memiliki adab yang baik. Dengan begitu masyarakat diharapkan membaca mengenai adab di atas ilmu sehingga akan membantu untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan saya meminta maaf jika masih terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan kalimat atau pembahasannya.



Daftar Pustaka

- Jauhari, I. B., & Asror, A. (2023). Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 56–76.
- Kania, D. D. (2018). *Pemikiran Epistemologi Muhammad Naquib Al Attas dan Frithjof Schuon*.
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 14–29.
- Ritonga, A. S. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi QS Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)*.
- Saifullah, A. (2020). *Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Sakova, L. H., Fikra, H., & Jati, R. R. S. R. W. (2022). *Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. 8, 566–576.
- Siska, B. (2023). *Adab Penuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia* [Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29767>
- Suryani, L. (2021). *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam*.